

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan penelitian**

Penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian teori dengan cara mengukur variabel-variabel penelitian secara numerik dan menganalisis data menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini bersifat deduktif, karena bertujuan untuk menguji hipotesis atau asumsi yang telah dirumuskan sebelumnya (Siroj dkk., 2024). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan analisis data numerik secara objektif, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa Teknologi Pendidikan terhadap pelaksanaan Program Magang Bersertifikat dalam mengembangkan *employability skills*. Melalui analisis statistik, peneliti dapat mengetahui sejauh mana mahasiswa memersepsikan program magang sebagai pengalaman yang berkontribusi terhadap kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Pendekatan ini juga memudahkan peneliti dalam memberikan gambaran yang lebih jelas dan terukur mengenai persepsi mahasiswa terhadap keterkaitan antara pengalaman magang dan pengembangan *employability*.

##### **3.1.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi responden terhadap variabel yang diteliti. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sampel melalui penyebaran kuesioner, sehingga dapat menggambarkan kondisi atau karakteristik populasi pada saat data dikumpulkan. Metode survei ini berfokus pada informasi yang bersifat faktual dan aktual, seperti sikap, pendapat, atau perilaku responden terhadap fenomena tertentu (Maidiana, 2021). Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah persepsi Mahasiswa Teknologi Pendidikan terhadap Program Magang Bersertifikat dalam Mengembangkan

*Employability Skills* mereka. Peneliti berusaha menyajikan informasi berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan guna memahami bagaimana pengalaman mahasiswa dalam program magang bersertifikat berkontribusi terhadap pengembangan aspek-aspek dalam *employability skills*, seperti *Understanding* (U), *Skillful Practices* (S), *Efficacy Beliefs* (E), dan *Metacognition* (M) mereka sebelum berkarier.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian merujuk pada keseluruhan objek yang menjadi subjek penelitian, yang bisa berupa individu, benda, kejadian, nilai, atau peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian, populasi dianggap sebagai keseluruhan entitas yang memiliki ataupun tidak memiliki karakteristik tertentu yang ingin dianalisis lebih lanjut. Sedangkan, sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti, atau dapat dikatakan bahwa sampel merupakan representasi kecil dari populasi tersebut. Dikarenakan sampel dianggap sebagai representasi dari populasi yang lebih besar, sehingga hasil dari penelitian terhadap sampel dapat digeneralisasikan kepada populasi (Arifin, 2019).

#### **3.2.1 Populasi dan Sampel penelitian**

Pelaksanaan dari penelitian ini berlokasi di Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia di Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Populasi yang diidentifikasi pada penelitian ini yaitu Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan yang mengikuti Magang Bersertifikat *Batch* 6. Penelitian ini akan menggunakan *Total Sampling* sebagai Teknik Pengambilan Sampel. *Total sampling* adalah metode pemilihan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai bagian dari penelitian. Teknik ini digunakan ketika jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 50 individu, sehingga memungkinkan untuk melakukan survei menyeluruh tanpa seleksi sampel. Teknik pengambilan sampel ini juga dikenal sebagai *exhaustive sampling* atau dapat disebut juga sebagai sampel jenuh, di mana setiap anggota populasi berkontribusi dalam pengumpulan data guna memastikan

representasi yang lebih komprehensif dan mengurangi potensi bias sampel (Puspa dkk., 2020). Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat, karena tidak ada bagian dari populasi yang terabaikan, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan. Dikarenakan jumlah Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan yang mengikuti Program Magang Bersertifikat *Batch* 6 berjumlah 32 orang, maka semua populasi akan peneliti jadikan sebagai sampel penelitian.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian non-tes kuesioner untuk memperoleh data kuantitatif. Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kuesioner ini dirancang guna memperoleh informasi khusus yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Prawiyogi dkk., 2021). Kuesioner yang dikembangkan untuk penelitian ini merupakan kuesioner tertutup yang menggunakan Skala *Likert* untuk mengukur variabel yang diteliti dengan rincian aspek variabel, yaitu *Employability Skills* Aspek *Understanding*, *Skillful Practice*, *Efficacy Beliefs*, dan *Metacognition*. Persepsi yang ingin diukur diuraikan ke dalam sejumlah indikator, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam menyusun instrumen penelitian berupa pernyataan. Instrumen tersebut menggunakan empat pilihan jawaban yang menggambarkan sikap responden dari yang paling positif hingga paling negatif, yaitu: 1) sangat setuju (SS), 2) setuju (S), 3) tidak setuju (TS), dan 4) sangat tidak setuju (STS).

Kuesioner akan disebarakan melalui Google Form dengan soal berjumlah 30 butir dan untuk memastikan validitas alat ukur ini, peneliti akan melakukan uji validitas untuk memastikan bahwa kuesioner mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Validitas Tampak (*Face Validity*) dan Validitas Konstruk (*Construct Validity*) yang keduanya akan dilakukan *Expert Judgement* dan akan diuji dengan para ahli. Peneliti juga menggunakan Uji Validitas Empiris untuk mengukur validitas kuesioner secara

statistik. Uji Validitas Empiris ini akan peneliti lakukan dengan cara uji coba kuesioner dengan responden non-sampel dan akan dianalisis menggunakan alat bantu SPSS Versi 29.

### 3.4 Teknik Analisis Instrumen

#### 3.4.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2004) Uji validitas adalah pengujian kelayakan suatu instrumen penelitian, dan jika instrumen tersebut valid maka instrumen tersebut dapat mengukur variabel yang akan diukur (Puspitasari & Febrinita, 2021) Uji validitas juga diartikan sebagai proses untuk menentukan apakah suatu instrumen, seperti kuesioner, dapat secara tepat mengukur variabel yang dimaksud dalam penelitian. Instrumen dianggap valid jika mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dengan akurat (Slamet & Wahyuningsih, 2022). Dalam penelitian ini, jenis validitas yang digunakan dijabarkan sebagai berikut :

##### 1. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk adalah sejauh mana butir-butir dalam instrumen mampu mengukur konsep atau variabel yang dimaksud sesuai dengan definisi konseptualnya. Validitas ini umum digunakan untuk mengukur variabel yang bersifat psikologis atau abstrak, seperti sikap, motivasi, atau kecerdasan (Siroj dkk., 2024). Validitas konstruk instrumen disusun melalui proses bimbingan dengan dosen pembimbing, sehingga setiap tahap penyusunan mendapatkan arahan dan masukan yang konstruktif. Proses ini melibatkan kajian mendalam terhadap teori-teori yang relevan, yang menjadi dasar dalam merumuskan indikator, menyusun butir-butir pertanyaan, serta memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan dan konteks penelitian.

##### 2. Validitas Rupa (*Face Validity*)

Validitas Rupa atau *face validity* merujuk pada sejauh mana suatu instrumen penelitian secara tampak luar terlihat mampu mengukur hal yang ingin diukur.

Validitas ini lebih menekankan pada aspek visual dan bentuk penyajian instrumen (Yunita & Wiyanto, 2021). Validitas rupa merupakan bentuk pengujian yang paling sederhana, karena hanya menilai instrumen berdasarkan tampilannya secara visual. Jika tes yang disusun dinilai layak dan sesuai untuk mengungkap fenomena yang ingin diukur, maka instrumen tersebut dapat dianggap memiliki validitas (Arifin, 2016). Uji validitas ini akan dilakukan oleh para ahli dengan memberikan lembar validasi untuk menilai validitas rupa (*face validity*) dari instrumen yang disusun, yaitu sejauh mana tampilan instrumen tersebut secara visual dinilai layak dan sesuai sebagai alat ukur yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengujian validitas rupa (*face validity*) pada penelitian ini melibatkan Dosen sebagai ahli dalam melakukan *expert judgement* untuk menilai kelayakan instrumen secara teoritis. Penilaian ini melibatkan dua orang ahli yang memiliki kompetensi di bidangnya, yaitu:

- 1) Bapak Dr. Rusman, M.Pd., Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- 2) Ibu Ridha Hidayani, S.Pd., M.Pd., Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Keduanya memberikan rekomendasi yang bersifat teknis, meliputi kejelasan redaksi dan keterbacaan butir pernyataan. Rekomendasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dalam instrumen mudah dipahami oleh responden dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. Berdasarkan rekomendasi tersebut, peneliti melakukan perbaikan dan penyempurnaan instrumen agar lebih sesuai dengan prinsip kebahasaan yang baik serta mendukung keakuratan dalam pengukuran saat penelitian dilakukan.

### 3. Validitas Empiris

Setelah instrumen divalidasi secara teoritis melalui *expert judgement*, peneliti melanjutkan proses uji validitas secara statistik melalui uji validitas empiris. Tujuan

uji validitas empiris adalah untuk memastikan setiap butir instrumen mampu mengukur aspek atau konsep yang menjadi fokus penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengevaluasi validitas setiap butir instrumen. Sebuah item dinyatakan valid apabila nilai korelasinya terhadap skor total signifikan secara statistik, yaitu ketika nilai  $r$  hitung lebih besar atau sama dengan  $r$  tabel. Uji coba dilakukan terhadap 30 responden yang merupakan bagian dari populasi, namun tidak termasuk dalam sampel utama penelitian. Dengan jumlah responden ( $N = 30$ ), derajat kebebasan ( $df$ ) yang digunakan adalah 28 ( $df = N - 2$ ). Pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), nilai  $r$  tabel yang dijadikan acuan adalah sebesar 0,374 (Azwar, 2016) (Sugiyono, 2011). Berdasarkan hasil uji validitas empiris yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar item dalam instrumen penelitian memenuhi syarat validitas empiris dengan nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari nilai  $r$  tabel sebesar 0,374. Untuk aspek *Understanding*, dari 15 item yang diuji, 8 item dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur aspek tersebut, sementara 7 item lainnya dihilangkan karena nilainya di bawah ambang batas. Pada aspek *Skillful Practice*, 10 dari 15 item memenuhi kriteria validitas, menunjukkan bahwa mayoritas butir dalam aspek ini mampu mengukur keterampilan praktik secara akurat, dengan 5 aspek yang tidak valid dihilangkan. Aspek *Efficacy Beliefs* menunjukkan hasil yang cukup baik dengan 11 item valid, sedangkan 4 item tidak valid sehingga dihilangkan. Untuk aspek *Metacognition*, sebanyak 12 dari 15 item valid, menunjukkan bahwa instrumen pada aspek ini cukup representatif. Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa item yang tidak valid pada masing-masing aspek, secara keseluruhan instrumen penelitian ini layak digunakan untuk mengumpulkan data karena sebagian besar item telah terbukti mampu mengukur variabel yang dimaksud secara valid dan reliabel.

### 3.4.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen mampu menghasilkan data yang konsisten dan stabil. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* karena sesuai dengan karakteristik data berskala *Likert*. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang seragam ketika digunakan berulang dalam kondisi serupa. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,70, yang menandakan bahwa item-item dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik (Azwar, 2016).

**Tabel 3.1**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Jumlah Pernyataan</b>	<b><i>Cronbach's Alpha</i></b>	<b>Syarat</b>	<b>Keterangan</b>
42	0,938	0,7	Reliabel

Sumber: Hasil Uji Reliabilitas, diolah peneliti

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan pada Tabel 3.3, diketahui bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari 42 pernyataan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,938. Nilai ini melebihi batas minimal yang disyaratkan, yaitu 0,70 yang berarti item-item dalam kuesioner menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini mampu menghasilkan data yang stabil dan konsisten jika digunakan dalam pengukuran yang berulang pada kondisi serupa. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistika deskriptif sebagai teknik analisis data. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang tidak menguji hipotesis, sehingga statistika inferensial dan uji signifikansi tidak diperlukan. Statistika deskriptif bertujuan untuk mengorganisasi, menyajikan, dan merangkum

data secara sistematis agar informasi yang diperoleh menjadi lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap program magang bersertifikat dan kaitannya dengan pengembangan *employability skills*. Karena fokus penelitian terletak pada pemetaan pola dan kecenderungan persepsi, bukan pada pengujian hubungan kausal antar variabel, maka pendekatan deskriptif dipandang paling sesuai. Melalui statistik deskriptif, data dapat disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, median, dan modus, yang berguna untuk melihat distribusi persepsi responden terhadap setiap aspek *employability skills*. Selain itu, teknik ini cocok digunakan untuk data berskala ordinal, seperti data dari kuesioner skala *Likert* 1 – 4, dan tidak mengharuskan adanya asumsi distribusi normal.

Analisis selanjutnya dilakukan dengan mengelompokkan skor total atau rata-rata persepsi responden ke dalam lima kategori, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi ini mengacu pada pedoman dari Azwar (2012), yang menggunakan nilai *mean* ideal (teoritis) ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) sebagai dasar pembagian interval. Pendekatan ini mengikuti prinsip distribusi normal teoretis dalam pengukuran psikologis (Azwar, 2006). Adapun pembagian kategori persepsi ditentukan sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Kategorisasi Skor**

Sangat Tinggi	$X > M_i + 1,5SD_i$
Tinggi	$M_i + 0,5SD_i < X \leq M_i + 1,5SD_i$
Sedang	$M_i - 0,5SD_i < X \leq M_i + 0,5SD_i$
Rendah	$M_i - 1,5SD_i < X \leq M_i - 0,5SD_i$
Sangat Rendah	$X \leq M_i - 1,5SD_i$

Sumber : (Azwar, 2006)

Teknik kategorisasi ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data persepsi secara sistematis, objektif, dan berbasis statistik, sehingga hasil analisis menjadi lebih bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian.